

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkembangan media komunikasi yang diakibatkan oleh kemajuan teknologi telah memberikan dampak mikro pada hubungan keluarga dan dampak makro pada masyarakat. Pertumbuhan teknologi informasi dan komunikasi internasional menggerogoti derajat keharmonisan dalam keluarga. Banyak aktivitas sehari-hari dalam budaya modern saat ini melibatkan teknologi, khususnya perangkat, yang menyulitkan orang tua untuk berinteraksi dengan anak-anak mereka. Sangat mudah untuk menemukan anak-anak berusia antara 6 - 12 tahun yang diberikan perangkat elektronik oleh orang tua mereka untuk menghibur dan mencegah mereka merasa bosan dan tinggal di rumah.

Memberikan gadget kepada anak-anak secara tidak langsung akan mengubah hidup mereka. Misalnya, jika sebelumnya seorang anak hanya diizinkan bermain di luar bersama teman-temannya, ia mungkin telah meminjam perangkat dari orang tuanya atau dipengaruhi oleh teman-teman yang telah memiliki perangkat. Hal ini berdampak signifikan pada kehidupan anak tersebut. Meskipun aplikasi media digital memiliki batasan usia bagi penggunaannya, pada kenyataannya, anak-anak dari segala usia, gaya belajar, latar belakang sosial, dan lokasi geografis adalah hal yang umum saat ini, dan media sosial mudah diakses jika anak tersebut memiliki perangkat (Adikara et al. 2021).

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), 33,44% penduduk Indonesia merupakan pengguna gawai pada usia dini, dengan 25,5% pengguna adalah anak usia 0–4 tahun dan 52,76% adalah anak usia 5–6 tahun. Berdasarkan data di kelurahan ragunan, terdapat hanya 40% anak usia 6-12 tahun yang minat membaca. Hal ini tidak menutup kemungkinan dapat memicu anak muda untuk kecanduan gawai. Sementara itu, 98% anak usia 6-12 tahun telah menggunakan gawai, menurut data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). Anak-anak

menggunakan gawai untuk menonton film, bermain gim, dan mengakses media sosial rata-rata selama 6 jam 45 menit per hari. Yang dimana tergolong kategori sering sekali. Alasan nya, dalam 1 hari ada 24 jam, 6 jam untuk sekolah, 8 jam digunakan untuk tidur malam, jadi waktu yang keambil ada 14 jam dan sisa waktunya 10 jam. Jika 6 jam digunakan untuk bermain gadget berarti hanya 4 jam waktu untuk belajarnya. Berdasarkan data pada Studi bedah buku di DIY Yogyakarta, berdasarkan data pada Bedah Buku : DPAD DIY Dorong Tingginya Minat Baca Merata Ke Semua Wilayah, Hasil penelitian menunjukkan persepsi keterlibatan orang tua memiliki pengaruh sebesar 50,1% terhadap minat baca.

Dalam menumbuhkan minat baca, anak harus memiliki dukungan dari orang tua, sekolahnya, dan pemerintah. Dukungan dari orang tua berupa membuat zona membaca yang nyaman di rumah. Dukungan di sekolah berupa adanya perpustakaan di sudut sekolah sehingga anak dapat membaca buku. Dukungan pemerintah berupa adanya perpustakaan daring di taman margasatwa ragunan berada di kelurahan ragunan. Tapi sangat disayangkan, perpustakaan daring tersebut kurang diminati oleh pengunjung.

Berdasarkan statistik, hal ini dapat dianggap melek digital. Untuk mencegah penyalahgunaan dan kecanduan terhadap perangkat elektronik ini, orang tua harus menjadi pencegah dengan memiliki kewenangan untuk membatasi dan memantau penggunaan perangkat elektronik oleh anak-anak mereka (usia 6–12 tahun). Sebagai cara untuk memperkuat hubungan mereka, orang tua terkadang memutuskan untuk membeli teknologi untuk anak-anak. Namun, hal ini menjadi bumerang ketika teknologi menggantikan pengawasan orang tua. Perselisihan dan permusuhan keluarga terjadi ketika anak-anak mulai percaya bahwa mereka hanya dicintai ketika mereka mendapatkan perangkat baru. Anak-anak cenderung tidak aktif dan mungkin mengalami masalah dengan interaksi sosial mereka di masa mendatang sebagai akibat dari layar datar perangkat tersebut dan kurangnya koneksi manusia.

Anak merupakan kelompok yang sangat mudah terhadap dampak kecanggihan teknologi. Tanpa adanya pengawasan dari orang tua, mungkin saja konten-konten negatif sudah meracuni mental dan merusak moral generasi penerus negeri. Karena bagaimanapun juga anak belum bisa menyaring informasi dengan baik dan benar yang telah didapat melalui *gadget*. Memberikan gawai kepada anak akan berdampak tidak langsung pada kehidupan mereka. Menurut Ariyanti Novelia Candra & Ari Sofia (2017), perhatian orang tua terhadap anak dapat memengaruhi perkembangan kepribadian dan sikap anak. Usia 6-12 tahun merupakan masa emas anak, di mana mereka tumbuh dan berkembang dengan cepat, sehingga orang tua harus mengawasi mereka.

Tahapan pertumbuhan anak memainkan peran penting dalam pendekatan dalam mengasuh anak, karena itu mereka akan menghadapi tantangan emosional dan fisik selama perkembangan dan pertumbuhannya. Untuk menjamin perkembangan dan kedewasaan anak-anak mereka sebaik mungkin, orang tua harus melakukan tindakan yang diperlukan. Anak-anak melewati fase-fase perkembangan berikut:

1. Fase Golden Age (Usia 0-5 Tahun)

Perkembangan fisik pada usia ini pertumbuhan masih sangat pesat karena kondisi tubuh sangat baik untuk mencerna sehingga dapat menggambarkan bentuk yang lebih kompleks. Perkembangan kognitif pada fase ini anak sudah dapat mengenali orang tuanya, mulai banyak bertanya karena mempunyai sifat penasaran terhadap lingkungan sosial.

2. Fase Masa Peralihan (Usia 6 -12 tahun)

Pertumbuhan fisik pada usia ini sudah stabil dengan perkembangan dan koordinasinya, sehingga, fokusnya juga sudah meningkat dan memiliki kemampuan belajar menjadi lebih terstruktur. Serta mulai memahami aturan sosial yang lebih kompleks.

3. Fase Pubertas (Usia 12-18 Tahun)

Perkembangan fisik pada usia ini sudah mengalami pubertas artinya pertumbuhan tinggi badan dan sudah mengalami perkembangan seksual sekunder. Perkembangan kognitif pada usia ini sudah mulai berpikir abstrak dan kritis. Perkembangan sosial dan emosional pada usia ini, anak sudah mulai mencari jati dirinya dan hubungan dengan teman sebaya menjadi lebih penting daripada hubungan dengan keluarga.

4. Fase Dewasa (Usia 19-25 Tahun)

Pada fase ini, pertumbuhan fisik telah mencapai puncaknya dalam hal kekuatan, namun difase ini juga kebanyakan orang mulai memahami pentingnya hidup sehat. Perkembangan kognitif pada usia ini anak sudah lebih mampu mengendalikan emosi serta sudah memahami dan merespon perasaan orang lain dengan perkataan lebih baik.

Penekanan kontak interpersonal antara orang tua dan anak penting bagi keluarga. Komunikasi keluarga yang baik antara orang tua dan anak ditunjukkan dengan seringnya aktivitas komunikasi yang dilakukan kedua belah pihak, keterbukaan dalam berhubungan satu sama lain, seringnya orang tua dan anak memediasi masalah penggunaan gadget, perilaku menghargai pendapat satu sama lain, dan upaya orang tua dalam mengatur dan membimbing penggunaan gadget (Wahyu Setyo Prabowo & Sidiq Setyawan, 2022). Komunikasi (intensional) diartikan sebagai proses memilah, memilih, dan menyampaikan simbol-simbol sedemikian rupa sehingga memungkinkan pendengar menghasilkan makna atau tanggapan dari pikiran mereka yang serupa dengan yang dimaksudkan oleh komunikator (Raymond S. Ross, Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Deddy Mulyana, hal 69). Namun, dalam buku Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar, Mary B. Cassata dan Molefi K. Asante menyatakan bahwa komunikasi adalah penyebaran pengetahuan dengan

maksud untuk memengaruhi khalayak (2017:69). Komunikasi interpersonal, menurut Deddy Mulyana (2017:81) dalam bukunya Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar, adalah komunikasi tatap muka yang memungkinkan setiap partisipannya dapat secara langsung mengamati perilaku verbal dan nonverbal orang lain.

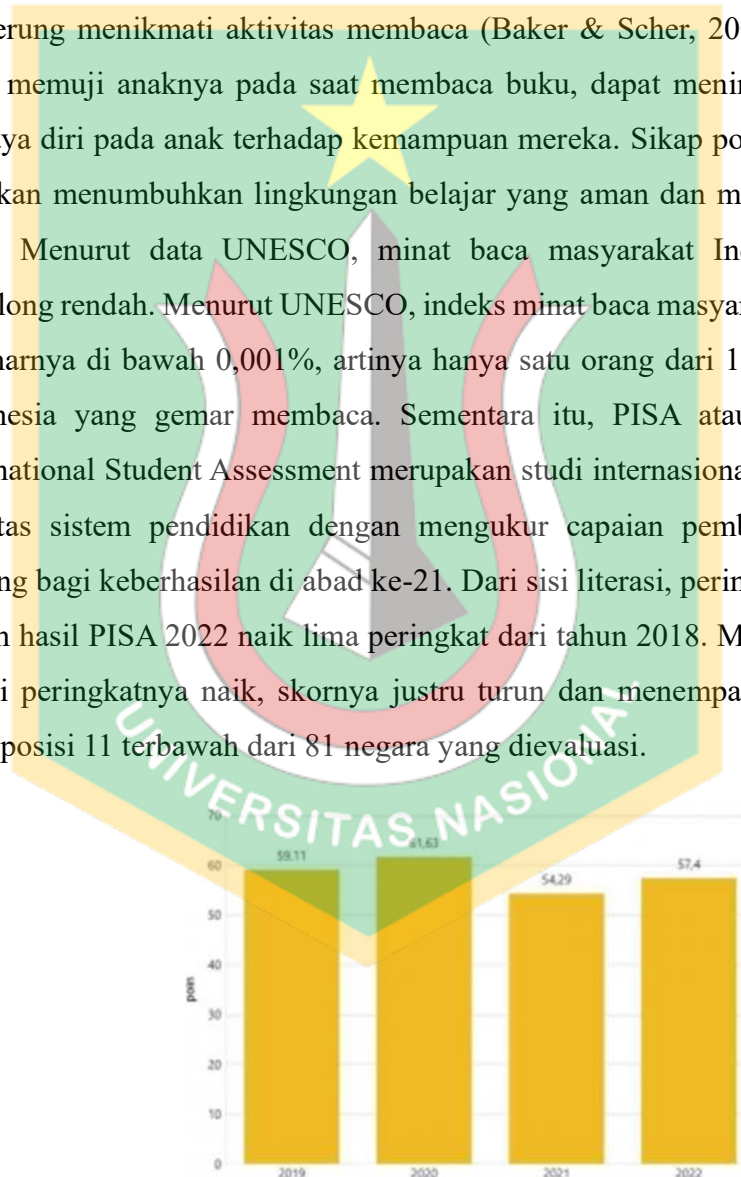
Hubungan antara orang tua dengan anaknya merupakan sebuah kewajiban dalam mengawasi anaknya, bukan berarti orang tua lepas tangan tanpa mengontrol anaknya dalam menggunakan *gadget*. Mungkin saja orang tua tidak mengawasi anaknya pada saat anaknya menggunakan *gadget*. Namun, adanya komunikasi yang baik dengan anak secara personal tentu menjadi hal yang baik agar anak menggunakan *gadget* secara aman dan terhindar dari dampak negatif. Berdasarkan survei Badan Pusat Statistik (BPS) di Indonesia pada anak usia SD menunjukkan bahwa 30-40% anak yang terlalu banyak bermain *gadget* mengalami penurunan keterampilan sosial, seperti tidak memiliki sikap empati terhadap sesama individu.

Peranan orang tua sangat penting untuk mengedukasi anaknya dalam membaca buku. Anak-anak memiliki akses ke pemahaman yang lebih luas tentang dunia, kreativitas, dan informasi selain meningkatkan kemampuan membaca mereka. Untuk menciptakan suasana keluarga yang mendorong minat membaca, orang tua sangat penting. Ini memerlukan pengaturan area baca yang nyaman dan menawarkan berbagai literatur yang sesuai dengan usia, termasuk komik, majalah, dan buku cerita. Berdasarkan hasil penelitian studi kasus: Minat Baca Siswa Ditinjau Dari Persepsi Keterlibatan Orangtua Dalam Pendidikan menunjukkan bahwa minat baca siswa berada pada kategori sedang sebanyak 80,6%, dan siswa memiliki persepsi keterlibatan orangtua dalam pendidikan yang tinggi sebanyak 51,6%.

Menurut penelitian, anak-anak yang dibesarkan dalam suasana yang menghargai literasi cenderung lebih suka membaca dan menjadi pembaca yang mahir (Neuman & Celano, 2012). Salah satu strategi terbaik untuk membantu anak-anak meningkatkan kemampuan membaca dan pemahaman mereka adalah dengan membacakan buku untuk mereka. Ketika orang tua membaca

bersama dengan anak, mereka dapat memperkenalkan kosakata baru, mengekspresikan intonasi yang tepat, dan menunjukkan cara yang efektif dalam memahami cerita. Aktivitas membaca bersama meningkatkan keterampilan literasi anak dan membangun pondasi kuat dalam perkembangan kognitif serta emosional mereka (Bus, van Ijzendoorn, & Pellegrini, 1995).

Dukungan emosional dari orang tua memainkan peran penting dalam menumbuhkan minat baca anak, karena anak-anak yang merasa didukung lebih cenderung menikmati aktivitas membaca (Baker & Scher, 2002). Orang tua yang memuji anaknya pada saat membaca buku, dapat meningkatkan sikap percaya diri pada anak terhadap kemampuan mereka. Sikap positif dari orang tua akan menumbuhkan lingkungan belajar yang aman dan mendukung bagi anak. Menurut data UNESCO, minat baca masyarakat Indonesia masih tergolong rendah. Menurut UNESCO, indeks minat baca masyarakat Indonesia sebenarnya di bawah 0,001%, artinya hanya satu orang dari 1.000 penduduk Indonesia yang gemar membaca. Sementara itu, PISA atau Program for International Student Assessment merupakan studi internasional yang menilai kualitas sistem pendidikan dengan mengukur capaian pembelajaran yang penting bagi keberhasilan di abad ke-21. Dari sisi literasi, peringkat Indonesia dalam hasil PISA 2022 naik lima peringkat dari tahun 2018. Meski demikian, meski peringkatnya naik, skornya justru turun dan menempatkan Indonesia pada posisi 11 terbawah dari 81 negara yang dievaluasi.



Gambar 1.1, Diagram Persentase Minat Baca di Indonesia tahun 2019- 2022

Sumber : Kompasiana.com

Nilai budaya literasi Indonesia pada tahun 2022 tercatat sebesar 57,4 poin, berdasarkan laporan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek). Angka ini tercatat naik 5,7% dibandingkan tahun sebelumnya yang sebesar 54,29 poin. Angka ini dihitung oleh Kemendikbudristek dengan menggunakan berbagai variabel, seperti jumlah masyarakat yang berkunjung ke perpustakaan, membaca di media cetak dan elektronik, memanfaatkan taman bacaan masyarakat, dan memanfaatkan internet.

Penelitian ini menjadi penting untuk mengedukasi anak-anak bahwa membaca mempunyai dampak yang baik, antara lain menumbuhkan empati, memiliki daya imajinasi yang baik, memiliki kreativitas, membuat otak menjadi fokus dan konsentrasi. Hal ini peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Kualitas Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Menumbuhkan Minat Baca Pada Anak Usia 6-12 Tahun di Kelurahan Ragunan, Jakarta Selatan.”

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak dalam meningkatkan minat baca pada anak usia 6-12 tahun?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui peran komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak dalam meningkatkan minat baca pada anak usia 6-12 tahun.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Secara Teoritis

Untuk meningkatkan kedalaman dan keluasan penelitian komunikasi interpersonal, khususnya di hubungan keluarga dan perkembangan anak selama era digital.

1.4.2 Secara Praktis

Menjadi bahan acuan bagi lembaga pendidikan dan organisasi non-pemerintah dalam mengembangkan program-program literasi yang

berfokus pada peran orang tua dalam mendampingi anak pada kegiatan membaca di era teknologi.

1.5. Sistematika Penulisan

Agar pembahasan penelitian ini tetap fokus pada pokok permasalahan, penulis menyusun sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini penulis tentang teori yang digunakan dpada penelitian ini, konsep apa yang digunakan serta terdapat kerangka berpikir pada proposal penelitian ini.

BAB III METODE PENELITIAN

bab ini menjelaskan mengenai metode penelitian, paradigma penelitian, teknik analisis data, teknik keabsahan data, serta teknik pengumpulan data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan mengenai gambaran umum, terdapat uraian hasil penelitian dan pembahasan pada penelitian ini.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini merupakan uraian kesimpulan pada bagian akhir dari laporan penelitian ini. Selain kesimpulan mengenai hasil penelitian, penulis menyampaikan hasil pemikiran berupa saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak yang nantinya memerlukan.